

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bank merupakan penggerak roda perekonomian suatu negara, hal ini dikarenakan bank merupakan penyalur dana antara pemilik dana dan yang membutuhkan dana. Bank juga berfungsi sebagai wadah untuk menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Perkembangan bank di Indonesia memang dapat dikatakan sangat pesat. Perkembangan ini dapat dilihat dari munculnya bank-bank baru dan ekspansi pada setiap bank. Bank Syariah di Indonesia secara konsisten telah menunjukkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Perkembangan pertumbuhan bank syariah juga telah diikuti oleh perkembangan jaringan kantor perbankan syariah. Bank Indonesia yang merupakan regulator bagi perkembangan seluruh bank umum dan BPR di Indonesia termasuk BUS dan BPR Syariah, telah

mengupayakan adanya payung hukum bagi berkembangnya bank syariah di Indonesia yaitu dengan masuknya istilah prinsip syariah dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan. Peran lain Bank Indonesia dalam pengembangan perbankan syariah adalah dalam menyediakan instrumen keuangan guna membantu bank syariah menyimpan kelebihan likuiditasnya. Jenis Instrumen yang digunakan Bank Indonesia adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah.

Menurut Norman (2005), peran bank syariah dalam membantu pemerintah (perekonomian nasional) dapat dilihat dari kegiatan bank syariah yang fokus kepada pembiayaan untuk sektor riil (barang dan jasa). Hal ini merupakan sisi positif dari bank syariah terkait dengan fungsi intermediasi perbankan, yaitu menyalurkan dari pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) kepada pihak yang memerlukan dana (defisit unit).

Peran bank dalam perekonomian disusun negara sangat penting, sehingga harus adanya pengawasan terhadap kinerja bank. Salah satu indikator untuk menilai kinerja suatu bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitas bank tersebut. Hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas suatu bank mencerminkan sejauh mana bank menjalankan usahanya secara efisien. Keuntungan yang besar yang dapat diperoleh apabila aktivitas perbankan diselenggarakan seefisien mungkin, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut.

Kesehatan keuangan pada dunia perbankan sangat bergantung pada stabilitas keuangan nasional maupun internasional (Agrista, 2011). Ketidakstabilan keadaan keuangan itu meliputi krisis keuangan yang berdampak terhadap perekonomian pada kehidupan masyarakat atau perbankan itu sendiri. Krisis Moneter pada pertengahan tahun 1997 tepatnya pada bulan Juli yang melanda perekonomian Indonesia menimbulkan dampak yang drastis terhadap perekonomian Indonesia khususnya pada sektor perbankan.

Masalah lain yaitu terpuruknya citra sektor perbankan karena menurunnya nilai tukar rupiah sehingga membuat bunga bank naik dan menimbulkan kredit macet. Dampak yang ditimbulkan oleh kredit macet antara lain dapat mengganggu likuiditas bank, kelancaran proses pelunasan kembali pokok kredit, kesulitan pembayaran bunga pinjaman dan menurunnya kemampuan likuiditas. Situasi perbankan yang disebabkan oleh kredit macet tersebut berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan nasional, dan membuat semakin sulit bagi perbankan untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat.

Sistem krisis ekonomi tersebut berpengaruh terhadap kesehatan keuangan perbankan yang ditimbulkan oleh sistem bunga pada perbankan konvensional terhadap inflasi dan investasi. Sistem bunga pada bank konvensional sangat rentan terhadap krisis ekonomi, berbeda dengan sistem bank syariah yang menerapkan sistem bagi hasil sehingga relatif bertahan dan stabil. Selama krisis ekonomi tersebut, perbankan syariah masih dapat memenuhi kinerja yang relatif

lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Kondisi ini dapat dilihat dari relatif rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah pada perbankan syariah yang tidak terjadi hambatan dalam kegiatan operasionalnya. Kondisi tersebut dapat dipahami mengingat tingkat pengembalian bank syariah tidak tergantung pada suku bunga tertentu melainkan menurut prinsip bagi hasil.

Bank syariah masih dapat menjalankan kegiatan operasionalnya tanpa terganggu dengan kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi selama krisis yang berlangsung. Dalam hal ini bank syariah merupakan bank yang kebal terhadap krisis global maupun krisis ekonomi sehingga membuat para nasabah mau melirik dan tertarik dengan sistem perbankan syariah. Risiko likuiditas yang besar juga mempengaruhi kondisi ketahanan pada kondisi keuangan perbankan syariah karena adanya tingkat penyaluran yang tinggi dari perbankan syariah, dengan risiko sedemikian besar maka diharapkan profitabilitas bank syariah pun meningkat (Agrista, 2010).

Laporan keuangan yang diterbitkan secara teratur oleh bank go publik atau biasanya yang diterbitkan oleh Bank Indonesia berupa neraca, laporan laba/rugi, laporan komitmen, dan laporan kualitas aktiva produktif dapat melihat kinerja suatu perbankan. Informasi yang ada pada laporan keuangan hanyalah angka-angka yang merupakan salinan dari transaksi yang terjadi selama satu periode. Informasi angka-angka ini akan sangat berarti bagi semua pihak yang berkepentingan ketika kita tahu makna dan guna dari angka-angka tersebut.

Laporan keuangan tersebut memiliki makna dan guna ketika laporan tersebut dilakukan analisis data pada laporan keuangannya. Analisis data yang biasanya dilakukan pada laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang biasanya berupa rasio-rasio laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi yang digunakan. Dengan melakukan analisis keuangan maka pemimpin akan mengetahui keadaan serta perkembangan financial perusahaan yang telah dicapai waktu lampau dan waktu yang sedang berjalan. Kegiatan analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang memberikan informasi secara rinci terhadap hasil interpretasi mengenai hasil yang telah dicapai oleh perusahaan, serta masalah yang mungkin terjadi dalam perusahaan tersebut.

Tingkat profitabilitas pada bank syariah diukur dari rasio laba terhadap asset (ROA). ROA merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan secara keseluruhan.

Sari (2011) menyatakan bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya Return On Asset (ROA) dan tidak memasukkan unsur Return On Equity (ROE). Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. Return On Asset (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan Return On Equity (ROE) hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut. Mengingat pentingnya ROA dalam aktivitas suatu bank, maka penulis memilih ROA ini sebagai bahan penelitian.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Sari, 2011).

Bank harus bisa menjaga keseimbangan kasnya. Setiap bank mempunyai beragam ukuran baik dalam skala besar, sedang ataupun dalam skala kecil. Apabila bank mempunyai skala besar maka bank tersebut mempunyai aktiva yang besar pula. Semakin besar aktiva yang dimiliki oleh satu perusahaan maka

semakin besar kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Akan tetapi bank yang mempunyai aktiva yang lebih banyak menganggur akan meningkatkan risiko likuiditas sehingga kondisi keuangan tidak efisien. Bank juga merupakan perusahaan yang memiliki dua tujuan, yaitu bank harus dapat menjaga profitabilitasnya dan disisi lain harus dapat meminimalkan risiko likuiditas (Antariksa, 2005).

Bank yang hanya mengejar profitabilitas yang tinggi kemungkinan posisi likuiditasnya terancam sehingga mengakibatkan tingginya risiko likuiditas, sebaliknya jika alat alat likuid menumpuk, penawaran dana bertambah yang mengakibatkan menurunkan profitabilitas. Bank yang memiliki risiko likuiditas yang rendah berarti bank tersebut menyimpan cash asset yang besar. Ketika bank menyimpan cash asset yang besar, berarti bank tersebut memiliki tingkat profitabilitas yang kecil, karena besarnya nilai cash asset sehingga bank tidak mengolah dananya untuk menghasilkan pendapatan. Sebaliknya apabila semua asset bank berupa kredit kepada nasabah, dapat dipastikan keuntungan yang diharapkan akan besar akan tetapi bank tersebut tidak likuid.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa likuiditas yang tinggi seringkali diasosiasikan dengan profitabilitas yang rendah. Profitabilitas yang rendah maka kelangsungan hidup perbankan tidak akan tahan lama, karena bank tersebut tidak dapat memenuhi biaya biaya operasional yang berdampak sulitnya bank untuk mengembangkan usahanya. Mengingat begitu pentingnya

profitabilitas maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat profitabilitas pada perbankan.

Size adalah rata-rata total aktiva bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Ukuran bank yang besar lebih diinginkan karena memungkinkan bank tersebut menyediakan menu jasa keuangan lebih luas. Ukuran perusahaan akan sangat mempengaruhi Return On Asset ( ROA). Semakin bank efisien dalam mengelola aktiva yang dimiliki maka semakin tinggi pula ROA.

Menurut Agrista (2011) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas adalah risiko likuiditas. Risiko likuiditas diproksikan dengan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dan LAD (*Liquid Asset to Deposit*). Akan tetapi Widianingsih (2011) dan Prastiyaningtyas (2010) juga mengemukakan dalam penelitiannya bahwa Size (*Ukuran Perusahaan*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah.

Menurut Antariksa (2005) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas karena semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga mengalami kenaikan. Meningkatnya laba maka profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat.



Menurut Agrista (2011) *Liquid Asset to deposit (LAD)* menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan para deposan dengan alat – alat yang paling likuid yang dimiliki pihak bank. Semakin besar rasio LAD menunjukkan posisi likuiditas membaik yang menandakan rendahnya risiko likuiditas, namun berdampak pada profitabilitas bank.

Menurut Widianingsih (2011), *Size (Ukuran perusahaan)* digunakan dalam menilai pengaruh profitabilitas didasarkan pada apabila perusahaan termasuk dalam skala besar, maka perusahaan tersebut memiliki aktiva yang besar pula. Semakin besar aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar pula kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba.

Penelitian ini menggunakan menggunakan risiko likuiditas dan ukuran perusahaan untuk mengetahui pengaruhnya dalam profitabilitas perbankan syariah. Likuiditas menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan transaksi pada saat nasabah melakukan penarikan, jika bank tidak bisa memenuhi kebutuhan nasabah, berarti bank tersebut mengalami risiko likuiditas.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH RISIKO LIKUIDITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERBANKAN SYARIAH”**. Penelitian ini dianggap penting, mengingat bahwa perkembangan perbankan syariah di Indonesia akan sangat berkembang dan

memiliki prospek yang baik. Disamping itu, penelitian ini didukung karena belum banyaknya penelitian mengenai risiko likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perbankan syariah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Agrista (2011). Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agrista (2011). Perbedaan pertama adalah pada periode tahun sampel yang digunakan. Perbedaan kedua adalah menambah variabel independen yaitu ukuran perusahaan. Perbedaan tersebut berdasarkan atas penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011). Penambahan Ukuran Perusahaan dianggap perlu sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah karena bank yang lebih besar dapat bekerja secara lebih efisien. Semakin besar total aktiva perusahaan, semakin besar kemampuan perusahaan tersebut menghasilkan laba. Oleh sebab itu penelitian ini dapat dikatakan sebagai kompilasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Agar penelitian ini tetap fokus pada permasalahan dan tidak meluas serta tidak menimbulkan banyak persepsi maka penulis memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA).
2. Variabel Pengukur Profitabilitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah:
  - a. Risiko likuiditas yang diukur dengan FDR dan LAD.
  - b. Ukuran Perusahaan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh positif rasio FDR (Financing to Deposit Ratio) terhadap profitabilitas pada perbankan syariah ?
2. Apakah terdapat pengaruh negatif rasio LAD ( Liquid Asset to Deposit) terhadap profitabilitas pada perbankan syariah ?
3. Apakah terdapat pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif rasio FDR ( Financing to Deposit Ratio) terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh negatif rasio LAD ( Liquid Asset to Deposit) terhadap profitabilitas pada perbankan syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Dibidang teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:
  - a) Tambahan bukti empiris dan pengetahuan mengenai pengaruh resiko likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas bank syariah.
  - b) Acuan yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian penelitian di masa yang akan datang.
2. Di bidang praktik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:
  - a) Perbankan  
Sebagai informasi untuk manajemen bank agar mengetahui seberapa besar resiko risiko yang ditanggung dapat mempengaruhi kinerja dan ukuran perusahaan tersebut dapat mempengaruhi kinerja, selain itu juga dapat sebagai langkah dalam pengambilan kebijakan khususnya dalam bidang

keuangan sehingga dapat memajukan kelangsungan hidup usaha perbankan.

b) Peneliti

Penelitian ini menambah ilmu pengetahuan mengenai penganalisaan laporan keuangan bank, terutama mengenai risiko likuiditas dan pengaruhnya pada tingkat profitabilitas bank.

c) Masyarakat Umum

Sebagai bahan masukan dan referensi peneliti lain yang tertarik untuk lebih mendalami mengenai risiko likuiditas dan profitabilitas bank.